

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik di Suriah telah berlangsung selama bertahun-tahun dan melibatkan banyak negara dan organisasi internasional. Di antara negara-negara asing yang terlibat dalam konflik tersebut adalah Rusia, yang memberikan dukungan militer dan politik kepada pemerintah Suriah.

Idiosinkratik mengacu pada sifat, kebiasaan, atau karakteristik unik yang dimiliki oleh individu tertentu. Dalam konteks Vladimir Putin, idiosinkratik merujuk pada kualitas yang membedakannya dari pemimpin lain dan cara uniknya dalam memperumuskan kebijakan luar negeri Rusia. Putin dikenal sebagai seorang pemimpin yang kuat, tegas, dan memiliki pendekatan yang khas dalam pengambilan keputusan politik.

Idiosinkratik pribadi mengacu pada ciri khas atau karakteristik unik yang dimiliki oleh individu secara pribadi. Ini melibatkan pola perilaku, preferensi, kebiasaan, dan keunikan lainnya yang membedakannya dari orang lain. Idiosinkratik pribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, pola pikir, dan faktor genetik. Setiap individu memiliki Idiosinkratik pribadi yang membuatnya unik dan berbeda dari orang lain di sekitarnya.

Idiosinkratik pribadi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pandangan terhadap dunia. Contohnya, individu dengan Idiosinkratik pribadi yang ekstrovert mungkin lebih suka berinteraksi dengan banyak orang dan menjadi pusat perhatian dalam kelompok. Di sisi lain, individu dengan Idiosinkratik pribadi yang introvert cenderung lebih memilih situasi yang tenang dan terisolasi. Studi mengenai Idiosinkratik pribadi telah dilakukan dalam bidang psikologi, terutama dalam bidang kepribadian. Pendekatan seperti Big Five Model dan teori kepribadian lainnya mencoba untuk mengidentifikasi dan menggambarkan karakteristik Idiosinkratik pribadi secara sistematis. Melalui pemahaman tentang Idiosinkratik pribadi, kita dapat lebih memahami kompleksitas individu dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka. (Hogan, R., 1983)

Idiosinkratik nasional mengacu pada karakteristik dan ciri khas yang melekat pada suatu negara atau bangsa. Hal ini mencakup budaya, tradisi, nilai-nilai, kebiasaan politik, dan pandangan dunia yang khas dari negara tersebut. Idiosinkratik nasional mencerminkan identitas dan keunikan suatu negara dalam konteks global.

Idiosinkratik nasional memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri suatu negara dan interaksi dengan negara lain di arena internasional. Faktor-faktor seperti sejarah, geografi, agama, bahasa, dan politik domestik dapat mempengaruhi Idiosinkratik nasional. Misalnya, negara-negara dengan sejarah kolonialisme yang panjang mungkin memiliki Idiosinkratik

nasional yang mencerminkan pengaruh kolonial di berbagai aspek kehidupan mereka.

Studi tentang Idiosinkratik nasional sering dilakukan dalam bidang ilmu politik dan hubungan internasional. Penelitian ini mencakup analisis terhadap peran identitas nasional dalam pengambilan keputusan politik, dinamika konflik dan kerjasama antarnegara, serta persepsi negara terhadap ancaman dan keamanan global. Idiosinkratik nasional merupakan aspek penting dalam memahami dan menganalisis dinamika hubungan internasional. Dalam konteks global yang kompleks, pengakuan dan pemahaman terhadap Idiosinkratik nasional membantu dalam menjelaskan perbedaan budaya, kebijakan, dan posisi suatu negara di dunia internasional. (Katzenstein, P. J., 1996)

Vladimir Vladimirovich Putin lahir pada tanggal 7 Oktober 1952 di Leningrad (sekarang Saint Petersburg), Rusia. Ayahnya, Vladimir Spiridonovich Putin, adalah seorang prajurit Soviet yang berpartisipasi dalam Perang Dunia II, sementara ibunya, Maria Ivanovna Putina, bekerja sebagai pekerja pabrik. Masa kecil Putin diwarnai oleh kesederhanaan dan kekompakan keluarga.

Sebagai seorang anak, Putin menunjukkan minat yang kuat dalam olahraga dan kegiatan fisik. Ia terlibat dalam senam dan judo sejak usia dini, dan kemudian menjadi atlet judo yang sukses. Kedisiplinan dan kekuatan yang ia pelajari dari olahraga tersebut membentuk karakternya di kemudian hari. Vladimir Putin adalah seorang tokoh politik yang kompleks dengan latar belakang dan

kepribadian yang beragam. Untuk memahami karakternya, kita perlu melihat latar belakangnya serta faktor-faktor yang membentuk kepribadiannya.

Vladimir Putin dibesarkan dalam lingkungan yang sederhana di Leningrad (sekarang Saint Petersburg), Rusia. Ayahnya adalah seorang prajurit Soviet yang berperang dalam Perang Dunia II, sementara ibunya bekerja sebagai pekerja pabrik. Kehidupan keluarganya yang sederhana dan kesederhanaan yang dia alami saat kecil mungkin telah membentuk nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan ketahanan dalam dirinya. Putin dikenal sebagai pribadi yang tertutup dan jarang berbicara tentang kehidupan pribadinya. Dia dijaga kerahasiaannya dan jarang menunjukkan emosi di depan publik. Kepribadiannya yang tenang dan tegas memberikan kesan kekuatan dan kestabilan. (Immelman, A., & Trenzeluk, J. V., 2017)

Dalam hal kepemimpinan, Putin sering digambarkan sebagai seorang pemimpin yang otoriter dan kuat. Dia menunjukkan kepemimpinan yang tegas dan tegas dalam mengambil keputusan politik. Beberapa kritikus menganggapnya sebagai figur yang otoriter dan cenderung mengendalikan media serta melarang kritik politik yang keras. Putin juga dikenal sebagai seorang yang disiplin dan fokus pada tujuan. Pendidikan dan latihan fisiknya yang ketat dalam olahraga, terutama judo, memberikan pengaruh dalam kepribadiannya yang kuat dan disiplin. Ia mempertahankan rutinitas fisik yang ketat hingga saat ini.

Dalam pandangan politiknya, Putin cenderung nasionalis dan menempatkan kepentingan Rusia di atas segalanya. Ia percaya pada kekuatan dan

kestabilan negara dan berupaya untuk mengembalikan kejayaan Rusia di panggung dunia. Hal ini tercermin dalam kebijakan luar negerinya yang kuat dan penekanan pada kedaulatan dan integritas teritorial Rusia.

Putin juga dikenal sebagai seorang yang cerdas dan terampil dalam diplomasi. Ia memiliki pengetahuan luas tentang politik dan kebijakan global, serta kemampuan berbicara beberapa bahasa asing. Ia menggunakan kecerdasan dan keahliannya dalam menjalankan peran internasional dan menjaga kepentingan Rusia dalam konteks geopolitik yang kompleks.

Dalam hal kehidupan pribadinya, Putin jarang membagikan informasi tentang keluarganya atau kehidupan pribadinya secara umum. Namun, ia diketahui memiliki dua putri dari pernikahannya yang pertama dengan mantan istrinya, Lyudmila Shkrebnova. Namun, rincian lebih lanjut tentang kehidupan pribadinya dijaga dengan ketat dari perhatian publik. Kepribadian Putin juga mencerminkan nilai-nilai tradisional Rusia, termasuk rasa hormat terhadap otoritas dan stabilitas sosial. Ia memegang nilai-nilai moral dan etika yang kuat, dan sering menyoroti pentingnya keadilan sosial dan kestabilan dalam negara.

Pada sisi lain, ada juga kritik yang menyebutkan bahwa Putin cenderung terlibat dalam tindakan otoriter dan membatasi kebebasan sipil dan kebebasan berpendapat. Beberapa pihak juga menyoroti adanya korupsi yang berkembang di dalam pemerintahannya dan koneksi yang kuat dengan oligarki Rusia. Secara keseluruhan, kepribadian Putin mencerminkan kombinasi kekuatan, disiplin, dan ketegasan, dengan penekanan kuat pada stabilitas dan kepentingan nasional Rusia.

Latar belakangnya yang sederhana dan pengalaman masa kecilnya yang keras mungkin telah membentuk nilai-nilai dan karakteristik tersebut.

Pada tahun 1970, Putin masuk ke Leningrad State University, di mana ia belajar hukum. Selama masa kuliah, ia tertarik pada politik dan bergabung dengan organisasi komunis Komsomol. Setelah lulus pada tahun 1975, Putin bergabung dengan KGB, badan intelijen utama Uni Soviet, di mana ia bekerja sebagai agen intelijen di Jerman Timur selama beberapa tahun. (Wilkes & Linden, 2022)

Setelah berakhirnya Uni Soviet pada tahun 1991, Putin kembali ke Rusia dan mulai berkarir dalam politik. Pada tahun 1999, ia diangkat oleh Presiden Boris Yeltsin sebagai Perdana Menteri Rusia. Pada bulan Desember tahun yang sama, Yeltsin mengundurkan diri dan Putin naik ke jabatan Presiden secara sementara. Pada tahun 2000, Putin memenangkan pemilihan presiden dan secara resmi menjadi Presiden Rusia. Pada masa kepemimpinannya, ia berusaha untuk mengembalikan stabilitas politik dan ekonomi di Rusia yang mengalami kesulitan setelah kejatuhan Uni Soviet. Putin mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengutamakan stabilitas dan kekuatan negara, serta mengurangi pengaruh oligarki yang kuat.

Selama masa jabatannya, Putin menghadapi tantangan seperti serangan teroris dan konflik bersenjata di wilayah Kaukasus. Pada tahun 2008, ia memimpin invasi Rusia ke Georgia, yang memicu ketegangan dengan negara Barat. Putin juga dikenal dengan kebijakan luar negeri yang kuat dan sering kali kontroversial, seperti intervensi Rusia di Ukraina dan dukungannya terhadap

rezim Presiden Suriah Bashar al-Assad. Pada tahun 2008, Putin mengalami batasan masa jabatan sebagai presiden dan menjabat sebagai Perdana Menteri di bawah Presiden Dmitry Medvedev. Namun, ia tetap memegang kendali yang kuat atas pemerintahan dan pada tahun 2012, Putin terpilih kembali sebagai Presiden. Pada tahun 2020, ia mengusulkan perubahan konstitusi yang mengizinkannya untuk tetap berkuasa hingga tahun 2036. (The Editors of Encyclopedia Britannica, 2018)

Di bawah kepemimpinan Putin, Rusia juga menghadapi kritik terkait pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan media yang terbatas, dan pengawasan pemerintah yang ketat. Namun, ia juga memperoleh popularitas yang kuat di kalangan rakyat Rusia dengan memperbaiki ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperkuat posisi Rusia sebagai kekuatan geopolitik.

Selain itu, Putin diketahui sebagai seorang pecinta hewan, terutama anjing. Ia terlihat sering kali bersama anjing Labrador Retriever bernama Koni dan Bulgarian Shepherd bernama Buffy. Selama pandemi COVID-19 yang melanda dunia, Putin menghadapi tantangan besar dalam menangani krisis kesehatan dan dampak ekonominya. Pemerintahannya mengimplementasikan langkah-langkah lockdown dan program vaksinasi massal untuk melawan penyebaran virus. (Sanger & Troianovski, 2022)

Saat ini, Vladimir Putin tetap berada di jabatan Presiden Rusia dan terus menjadi tokoh yang kontroversial di dunia politik internasional. Meskipun ada

spekulasi mengenai masa depan politiknya, Putin tetap menjadi sosok yang berpengaruh dan memegang kendali atas arah Rusia di masa mendatang.

Idiosinkratik Putin memainkan peran penting dalam hubungannya dengan intervensi Rusia di Suriah. Sebagai seorang pemimpin yang memprioritaskan keamanan nasional Rusia, Putin melihat konflik di Suriah sebagai isu penting karena Suriah adalah sekutu strategis Rusia di kawasan Timur Tengah. Dia percaya bahwa melindungi kepentingan Rusia di wilayah tersebut adalah prioritas utama. Melalui pengambilan keputusan idiosinkratiknya, Putin memutuskan untuk melakukan intervensi militer di Suriah. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk memperkuat posisi Rusia di kawasan Timur Tengah dan melindungi kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan Rusia. Putin memperkuat posisi Rusia dengan memberikan dukungan militer kepada pemerintah Suriah, yang secara efektif mengubah dinamika kekuatan di wilayah tersebut.

Intervensi militer Rusia di Suriah tidak hanya berdampak pada konflik itu sendiri, tetapi juga memperkuat posisi Rusia sebagai pemain penting di kawasan Timur Tengah. Melalui tindakan ini, Putin berhasil memperluas pengaruh Rusia dan meningkatkan reputasi negaranya sebagai kekuatan global yang memiliki kehadiran dan keterlibatan yang signifikan di wilayah tersebut.

Dalam merumuskan kebijakan luar negeri terkait intervensi di Suriah, perlu dipertimbangkan kepentingan nasional Rusia seperti keamanan nasional, stabilitas regional, dan perlindungan kepentingan ekonomi dan politik. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang situasi global dan regional diperlukan untuk

mengidentifikasi tantangan, peluang, dan risiko yang terkait dengan intervensi tersebut dengan melibatkan analisis politik, ekonomi, sosial, dan keamanan di wilayah tersebut.

Faktor hubungan diplomatik dan kerjasama internasional juga harus dipertimbangkan, termasuk hubungan dengan aktor-aktor regional dan global yang terlibat dalam konflik di Suriah, serta dampak domestik dan opini publik yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri. Selanjutnya, peran dan kepentingan Rusia dalam hubungan internasional secara lebih luas harus dipertimbangkan, termasuk pengaruh geopolitik, peran sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, dan keterlibatan dalam organisasi regional. Prinsip dan nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui kebijakan luar negeri juga harus diperhatikan, seperti prinsip non-intervensi, dukungan terhadap kedaulatan negara, perlindungan hak asasi manusia, atau tujuan lain yang dianggap penting bagi Rusia.

Selain itu, sumber daya yang tersedia dan keterbatasan yang ada harus dipertimbangkan, termasuk aspek ekonomi, militer, dan diplomasi yang relevan dengan intervensi di Suriah, serta analisis potensi risiko dan konsekuensi yang meliputi aspek keamanan, politik, ekonomi, dan reputasi Rusia. Efektivitas dan realitas pelaksanaan kebijakan luar negeri juga perlu dipertimbangkan dengan memperhitungkan kemampuan pelaksanaan, respon dari aktor-aktor regional dan global, serta faktor-faktor eksternal yang tidak terduga. Terakhir, penting untuk melibatkan proses konsultasi internal dan pembuatan keputusan yang baik dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait, seperti para ahli kebijakan, diplomat,

anggota parlemen, dan sektor swasta, untuk mendapatkan masukan dan perspektif yang beragam. (Ashby & Glantz, 2023)

Pengaruh idiosinkratik Vladimir Putin dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, terutama dalam studi kasus intervensi Rusia di Suriah, merupakan hal yang kompleks dan dapat bervariasi. Tingkat pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk peran Putin sebagai pemimpin Rusia, kekuatan politiknya, pengalaman masa lalu, dan sikap serta pandangan pribadinya.

Sebagai seorang pemimpin yang kuat dan otoriter, Putin memiliki keputusan akhir dalam pembuatan kebijakan luar negeri Rusia. Dalam hal ini, Idiosinkratik atau karakteristik uniknya sebagai individu dapat berdampak signifikan terhadap keputusan-keputusan yang diambil. Misalnya, Putin dikenal karena memiliki pendekatan pragmatis dan konservatif dalam urusan luar negeri, yang mengutamakan kepentingan keamanan nasional dan mempertahankan stabilitas politik di Rusia.

Selain itu, pengaruh idiosinkratik Putin juga dapat tercermin dalam gaya kepemimpinannya yang otoriter dan sentralistik. Dia cenderung mengambil keputusan sendiri dan tidak terlalu mendasarkan kebijakannya pada konsensus atau opini publik. Kemampuan dan karisma Putin sebagai seorang pemimpin juga memainkan peran penting dalam memengaruhi arah kebijakan luar negeri Rusia. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh idiosinkratik tidak berarti bahwa kebijakan luar negeri Rusia sepenuhnya ditentukan oleh Putin secara eksklusif. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi pembuatan keputusan, termasuk

kepentingan nasional, faktor geopolitik, dinamika hubungan internasional, serta peran dan pengaruh kelompok-kelompok kebijakan lainnya di dalam pemerintahan Rusia.

Selain itu, pengaruh idiosinkratik Putin dalam perumusan kebijakan luar negeri dapat berubah seiring waktu. Faktor-faktor seperti perubahan situasi politik dan keamanan global, tekanan domestik dan internasional, serta perkembangan dalam kebijakan luar negeri Rusia secara keseluruhan dapat mempengaruhi tingkat dan arah pengaruh idiosinkratik Putin.

Dalam konteks intervensi Rusia di Suriah, pengaruh idiosinkratik Putin tampaknya cukup besar. Putin secara pribadi memainkan peran kunci dalam menginisiasi dan mempertahankan keterlibatan Rusia di Suriah. Keputusan-keputusan penting terkait dengan intervensi, seperti pengiriman pasukan, dukungan terhadap rezim Bashar al-Assad, dan strategi militer, diyakini telah dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan preferensi pribadi Putin. Namun, penting untuk diingat bahwa intervensi Rusia di Suriah juga melibatkan faktor-faktor lain, seperti kepentingan keamanan nasional, pertimbangan geopolitik, dan hubungan dengan aktor-aktor regional dan global. Oleh karena itu, sementara Idiosinkratik Putin memiliki pengaruh yang signifikan, pengambilan keputusan luar negeri Rusia juga melibatkan pertimbangan yang lebih luas dan kompleks.

Idiosinkratik Putin juga tercermin dalam pendekatan diplomasi dan negosiasi yang dia pilih dalam menangani konflik di Suriah. Dia memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan yang lebih kuat dan tegas dalam

menegosiasikan posisi Rusia, yang sering kali melibatkan kebijakan luar negeri yang assertive. Dalam konteks intervensi Rusia di Suriah, Idiosinkratik Putin juga terlihat dalam kemampuannya untuk mengendalikan dinamika politik dan militer di wilayah tersebut. Putin mampu mengkoordinasikan operasi militer, memperoleh dukungan internal dan eksternal, serta memanfaatkan kekuatan militer Rusia untuk mencapai tujuan strategisnya di Suriah.

Selain itu, Idiosinkratik Putin juga menunjukkan pengaruhnya terhadap perumusan kebijakan luar negeri Rusia secara keseluruhan. Keputusan intervensi di Suriah tidak hanya mencerminkan karakteristik individu Putin, tetapi juga menggambarkan pendekatan yang lebih luas yang diambil oleh pemerintah Rusia dalam menjalankan kebijakan luar negerinya.

Dalam skenario ini, Idiosinkratik Putin berperan sebagai faktor penentu yang membentuk kebijakan luar negeri Rusia terkait Suriah. Hal ini mencakup keputusan strategis, prioritas keamanan nasional, dan penempatan Rusia sebagai pemain penting di kawasan Timur Tengah. Putin, dengan Idiosinkratiknya, telah berhasil mempengaruhi dan membentuk arah kebijakan luar negeri Rusia, terutama dalam konteks intervensi di Suriah. Selain itu, Idiosinkratik Putin juga berdampak pada hubungan Rusia dengan negara-negara lain yang terlibat dalam konflik Suriah. Pendekatan unik Putin dalam perumusan kebijakan luar negeri membentuk persepsi dan respons dari negara-negara lain terhadap tindakan Rusia. Ini dapat menciptakan ketegangan dan pergeseran dinamika hubungan internasional di kawasan Timur Tengah.

Namun, penting untuk diingat bahwa Idiosinkratik Putin bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi intervensi Rusia di Suriah. Terdapat faktor-faktor lain seperti kepentingan politik, ekonomi, dan strategis Rusia, serta dinamika internal dan regional yang turut berperan dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Dalam konteks penelitian ini, analisis terperinci tentang Idiosinkratik Putin dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan dalam bidang pertahanan dan keamanan di Rusia akan memberikan wawasan yang berharga. Mengidentifikasi dan memahami Idiosinkratik Putin secara menyeluruh dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor individu dan keunikan kepemimpinan dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara.

Kebijakan luar negeri Rusia dipengaruhi secara signifikan oleh idiosinkratik Vladimir Putin, yang merupakan Presiden Rusia sejak tahun 2000. Putin memiliki pengaruh yang kuat dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, termasuk dalam konteks intervensi Rusia di Suriah.

Salah satu aspek penting dari kebijakan luar negeri Rusia di bawah Putin adalah pemulihan dan pemulihannya kembali peran Rusia sebagai kekuatan global yang dihormati dan diakui. Putin telah berusaha untuk mengembalikan kekuatan dan pengaruh Rusia di panggung dunia setelah masa-masa sulit setelah runtuhnya Uni Soviet. Putin juga menganut pandangan bahwa kebijakan luar negeri Rusia harus didasarkan pada prinsip kedaulatan negara dan non-intervensi. Rusia menentang campur tangan asing dalam urusan internal suatu negara dan

berpegang pada prinsip bahwa setiap negara memiliki hak untuk menentukan jalannya sendiri. (Samorukov, 2023)

Dalam konteks intervensi Rusia di Suriah, Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia untuk melindungi kepentingan nasional Rusia dan memperkuat posisi Rusia di Timur Tengah. Rusia memiliki kepentingan strategis di Suriah, termasuk perlindungan terhadap pangkalan angkatan laut Rusia di Tartus dan pengaruh politik di wilayah tersebut. Putin juga melihat intervensi di Suriah sebagai kesempatan untuk memperkuat citra Rusia sebagai penjaga perdamaian global dan mitra yang dapat diandalkan dalam menangani konflik regional. Melalui intervensi ini, Rusia berusaha untuk menunjukkan bahwa negara ini memiliki kapasitas militer dan politik yang kuat.

Selain itu, kebijakan luar negeri Rusia dalam konteks Suriah juga mencerminkan upaya untuk memperkuat kerja sama dengan negara-negara regional dan global dalam menangani ancaman terorisme internasional. Rusia telah bekerja sama dengan Iran dan Turki untuk mencapai solusi politik di Suriah, serta bekerja sama dengan negara-negara Barat dalam melawan kelompok teroris seperti ISIS. Putin juga menggunakan intervensi di Suriah sebagai platform untuk mempromosikan persenjataan Rusia dan meningkatkan kerjasama militer dengan negara-negara di wilayah tersebut. Rusia telah menjual senjata dan sistem pertahanan udara canggih kepada rezim Suriah, yang juga menguntungkan industri pertahanan Rusia. (Dmitri Trenin, 2019)

Dalam konteks kebijakan luar negeri Rusia di Suriah, Putin juga berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemimpin regional lainnya, termasuk dengan Presiden Bashar al-Assad. Rusia telah mendukung rezim Assad secara politik, ekonomi, dan militer, dengan tujuan mempertahankan stabilitas di Suriah. Selain itu, Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia dalam konteks Suriah untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Rusia telah meningkatkan kerja sama ekonomi, politik, dan militer dengan negara-negara seperti Iran, Irak, dan Mesir, dengan tujuan memperluas pengaruh Rusia di kawasan tersebut.

Putin juga menggunakan intervensi di Suriah sebagai platform untuk mempromosikan alternatif dalam hal penyelesaian konflik dan mediasi. Rusia telah mengadakan perundingan damai di Astana dan Sochi untuk mencapai solusi politik di Suriah, yang menunjukkan peran aktif Rusia dalam menangani konflik tersebut.

Selain itu, kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan upaya untuk melawan hegemoni Barat dan mengembangkan kemitraan dengan negara-negara non-Barat. Rusia telah mencari dukungan dari negara-negara seperti China dan India dalam upayanya untuk mempertahankan rezim Assad dan menentang campur tangan Barat di Suriah.

Putin juga menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperkuat posisi Rusia dalam hal keamanan energi. Suriah memiliki potensi sebagai jalur transit utama untuk pipa gas alam dan minyak, dan dengan

mengamankan hubungan dengan Suriah, Rusia dapat mempengaruhi stabilitas dan pasokan energi di kawasan tersebut. Kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan upaya untuk mempengaruhi agenda politik global. Melalui intervensi di Suriah, Rusia telah menjadi pemain kunci dalam penyelesaian konflik tersebut dan dapat mempengaruhi negosiasi internasional dan pembentukan masa depan Suriah.

Putin juga menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperkuat posisi politiknya di dalam negeri. Melalui intervensi ini, Putin membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang kuat dan mampu melindungi kepentingan nasional Rusia. Selain itu, kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan upaya untuk melindungi minoritas agama Rusia di wilayah tersebut. Rusia telah menggunakan intervensi di Suriah untuk melindungi komunitas Kristen Ortodoks di negara tersebut. (Katz, 2006)

Kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencakup upaya untuk memperkuat kerjasama antarblok dengan negara-negara lain. Rusia telah bekerja sama dengan Iran dan Turki dalam mencapai solusi politik di Suriah, serta bekerja sama dengan negara-negara Barat dalam melawan terorisme.

Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperkuat posisi Rusia sebagai kekuatan pengimbang terhadap dominasi Amerika Serikat dalam urusan global. Dengan intervensi ini, Rusia telah menunjukkan bahwa negara ini memiliki kekuatan militer dan politik yang signifikan. Selain itu, kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan

upaya untuk melindungi kepentingan ekonomi Rusia di kawasan Timur Tengah. Suriah adalah mitra ekonomi penting bagi Rusia, dan dengan mengamankan hubungan dengan Suriah, Rusia dapat melindungi investasi dan akses pasar di kawasan tersebut.

Dalam konteks kebijakan luar negeri Rusia di Suriah, Putin juga berusaha untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan negara-negara Arab. Rusia telah meningkatkan kerja sama dengan Liga Arab dan mengadakan pertemuan dengan pemimpin negara-negara Arab dalam upaya untuk memperkuat hubungan politik dan ekonomi. Selain itu, Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara di Eropa dan mencari dukungan dari mereka dalam menangani konflik tersebut. Rusia telah melakukan upaya diplomasi dengan negara-negara Eropa dan mengadakan pertemuan tingkat tinggi untuk membahas situasi di Suriah.

Kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan keinginan untuk melawan hegemoni media Barat dan mengendalikan narasi konflik. Rusia telah menggunakan media milik negara, seperti RT (Russia Today), untuk menyebarkan perspektif Rusia tentang intervensi di Suriah dan mencoba mempengaruhi opini publik internasional.

Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperkuat posisi negaranya dalam organisasi-organisasi internasional. Rusia telah menggunakan hak veto sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB untuk melindungi kepentingan Suriah dan mempengaruhi resolusi yang diadopsi terkait

dengan konflik tersebut. Selain itu, kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan upaya untuk menjaga stabilitas regional dan mencegah penyebaran konflik ke negara-negara tetangga. Rusia telah melakukan konsultasi dengan negara-negara seperti Turki dan Israel untuk menghindari eskalasi konflik yang dapat membahayakan keamanan regional.

Kebijakan luar negeri Rusia di Suriah juga mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya yang memiliki peran penting dalam kawasan tersebut. Rusia telah berupaya mempertahankan hubungan baik dengan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan negara-negara Teluk lainnya. Putin juga berusaha untuk memperkuat peran Rusia sebagai mediator dalam konflik regional. Rusia telah menjadi penyelenggara konferensi damai dan perundingan di Sochi, yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan politik yang dapat mengakhiri konflik di Suriah.

Selain itu, Putin menggunakan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah untuk memperluas pengaruh Rusia dalam hal keamanan dan kontra-terorisme internasional. Rusia telah berusaha untuk memperluas kerja sama dengan negara-negara Barat dalam melawan terorisme global dan mengamankan dukungan mereka dalam menangani ancaman tersebut. (Anna B., 2022)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam tentang Idiosinkratik Putin dan mengkaji dampaknya dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, terutama dalam konteks intervensi Rusia di Suriah. Dengan melibatkan analisis yang komprehensif terhadap Idiosinkratik Putin dan

menggunakan kerangka metodologi yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia dan intervensi di Suriah.

Peristiwa yang terjadi di Suriah adalah konflik dan perang saudara yang berlangsung sejak 2011 antara pemerintah yang dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad dan kelompok pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan tersebut. Konflik ini melibatkan berbagai kepentingan regional dan internasional, serta mendorong intervensi dari beberapa negara seperti Rusia dan negara-negara Barat. Putin sendiri mengambil peran penting dalam intervensi Rusia di Suriah.

Dikutip dari suatu artikel, salah satu alasan terjadinya konflik di Suriah adalah karena dominasi lama rezim Assad dalam memimpin negara tersebut. Selain itu, perbedaan dalam sekte agama juga turut berkontribusi dalam konflik ini. Meskipun mayoritas Sunni, Assad berasal dari kelompok Alawite. Permasalahan internal seperti tingkat pengangguran yang tinggi dan kurangnya kebebasan politik juga memainkan peran dalam memicu konflik tersebut. Salah satu faktor penyebab konflik Suriah adalah juga berkaitan dengan kekuasaan partai Ba'ath. Kepemimpinan Assad didukung oleh partai Ba'ath yang semakin menjauh dari pandangan politik masyarakat Suriah, menyebabkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap pemerintahan.

Meskipun faktor pemicu konflik Suriah memiliki perspektif yang beragam, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan global. Dalam pandangan penulis, fokus ditempatkan pada tindakan represif pemerintahan Assad dan

ketidakpuasan masyarakat terhadapnya. Situasi internal semakin rumit dengan munculnya berbagai kelompok pemberontak, termasuk kelompok militan dan oposisi, yang memiliki tujuan umum untuk menggulingkan pemerintahan Bashar al-Assad. Meski kelompok oposisi berusaha mencari solusi damai untuk permasalahan politik di Suriah, konflik juga berubah menjadi perang saudara antara pendukung dan pemberontak pemerintahan Assad.

Selain itu, Idiosinkratik Putin juga mencerminkan karakteristik kepemimpinan yang kuat dan otoriter. Putin dikenal sebagai pemimpin yang tegas, berwibawa, dan cenderung mengambil keputusan secara otonom. Sifat otoriter Putin ini tercermin dalam pengambilan keputusan terkait intervensi Rusia di Suriah. Putin memiliki kecenderungan untuk menggunakan kekuatan militer dan mencari solusi yang memperkuat posisi Rusia di kancah internasional.

Intervensi Rusia di Suriah merupakan contoh konkret dari bagaimana Idiosinkratik Putin memainkan peran penting dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Putin melihat konflik di Suriah sebagai peluang untuk mengamankan kepentingan Rusia, baik secara politik maupun ekonomi. Dalam konteks ini, Putin memutuskan untuk melakukan intervensi militer dengan tujuan melindungi rezim pemerintahan Suriah yang merupakan sekutu penting Rusia di kawasan Timur Tengah.

Idiosinkratik Putin juga terkait erat dengan upaya memperkuat posisi Rusia di kawasan Timur Tengah. Dukungan militer yang diberikan oleh Rusia kepada pemerintah Suriah telah membantu memperkuat posisi Rusia sebagai

pemain penting di kawasan tersebut. Selain itu, intervensi militer Rusia juga memberikan kesempatan bagi Rusia untuk memperluas pengaruhnya dan menjalin kemitraan strategis dengan aktor-aktor regional di Timur Tengah. Namun, Idiosinkratik Putin juga mendapat tantangan dan kontroversi. Beberapa negara dan aktor internasional mengecam intervensi Rusia di Suriah sebagai campur tangan yang tidak sah dalam urusan internal negara lain. Selain itu, intervensi tersebut juga menyebabkan dampak humaniter yang signifikan, termasuk korban sipil dan pengungsi. Perbedaan pendapat dan persepsi terhadap intervensi Rusia di Suriah mencerminkan kompleksitas hubungan internasional dan dampak dari keputusan yang diambil berdasarkan Idiosinkratik pemimpin negara.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman yang mendalam tentang Idiosinkratik Putin, sifat kepemimpinannya, dan hubungannya dengan intervensi Rusia di Suriah akan memberikan wawasan yang berharga tentang perumusan kebijakan luar negeri Rusia dan dinamika politik di kawasan Timur Tengah. Dengan melibatkan analisis yang cermat dan menyeluruh terhadap faktor-faktor ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana Idiosinkratik pemimpin dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dan dinamika geopolitik di tingkat global. Idiosinkratik Vladimir Putin memainkan peran penting dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, terutama dalam konteks intervensi Rusia di Suriah. Sifat kepemimpinan otoriter, prioritas keamanan nasional, dan ambisi untuk memperkuat posisi Rusia di kawasan Timur Tengah menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan Putin dalam intervensi tersebut. Idiosinkratik Putin yang otoriter dan

tegas menghasilkan keputusan yang berdampak signifikan terhadap konflik di Suriah dan geopolitik regional.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang mendalam terhadap kebijakan luar negeri Putin, dapat diketahui bahwa keputusan-keputusan utama terkait dengan campur tangan Rusia di Suriah, strategi militer, dan dukungan terhadap rezim Assad sering kali dipengaruhi secara signifikan oleh keputusan Putin secara pribadi.. Putin sering kali mengambil keputusan yang signifikan tanpa melibatkan mekanisme pengambilan keputusan yang lebih kolektif, seperti kabinet atau parlemen. Hal ini mencerminkan karakteristik Idiosinkratik Putin yang menempatkan kekuasaan pribadi dan otoritasnya di atas segalanya. Keputusan untuk melakukan intervensi militer di Suriah tidak terlepas dari kepemimpinan Putin yang otoriter dan dominan.

Selain itu, Idiosinkratik Putin juga tercermin dalam pendekatan pragmatis yang diambilnya terhadap intervensi di Suriah. Putin cenderung mempertimbangkan kepentingan nasional Rusia dan pengaruh geopolitik dalam pengambilan keputusan, daripada pertimbangan moral atau nilai-nilai universal. Hal ini dapat dilihat dari dukungan militer yang diberikan kepada rezim Suriah yang dituduh melakukan pelanggaran hak asasi manusia. Idiosinkratik Putin yang pragmatis dan realistis membentuk landasan kebijakan luar negeri Rusia yang didorong oleh kepentingan nasional dan kekuasaan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa Idiosinkratik Putin juga terus berkembang seiring perubahan konteks dan dinamika geopolitik global. Meskipun

Putin memiliki pengaruh yang kuat dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, faktor-faktor eksternal, seperti tekanan internasional atau perubahan situasi di Suriah, juga dapat memengaruhi keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk menganalisis peran Idiosinkratik Putin dalam intervensi Rusia di Suriah dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, analisis mendalam tentang Idiosinkratik Putin dan hubungannya dengan intervensi Rusia di Suriah akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perumusan kebijakan luar negeri Rusia dan dinamika politik di kawasan Timur Tengah. Melalui pendekatan multidimensional yang melibatkan aspek kepemimpinan, kebijakan luar negeri, dan dinamika geopolitik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan kompleks tentang peran Idiosinkratik pemimpin dalam pengambilan keputusan di tingkat nasional dan internasional.

Konflik Suriah ini menjadi salah satu fenomena yang berpengaruh di dunia, konflik ini menyebabkan banyak dampak internal maupun global. Secara internal dampak terjadinya konflik Suriah telah mengakibatkan jumlah korban jiwa berjatuhan, dan korban jiwa akibat konflik Suriah sudah tidak terhingga. Keadaan wilayah Suriah menjadi rusak dan hancur selama konflik berlangsung, banyak dari warga sipil telah kehilangan anggota keluarga dan bahkan tempat tinggal mereka. Hal tersebut menjadi dorongan bagi warga Suriah untuk meninggalkan wilayah konflik dan memutuskan untuk menjadi pengungsi. Pengungsi Suriah menyebar di berbagai wilayah dan negara di dunia. Warga sipil

Suriah memutuskan untuk meninggalkan wilayah konflik agar memperoleh keselamatan serta kehidupan baru yang normal dan layak.

Secara global terjadinya konflik Suriah membuat negara-negara lain ikut terlibat. Salah satu keterlibatan pihak asing di konflik Suriah diakibatkan karena tindakan represif Bashar al-Assad kepada pihak oposisi. Tindakan represif yang dilakukan Assad antara lain penangkapan, tindakan kekerasan dan bahkan pembunuhan. Akibat dari tindakan represif tersebut semakin memicu pembentukan kelompok oposisi dan konflik ini meluas menjadi konflik agama. Selain itu konflik ini memunculkan peran ISIS yang membuat negara-negara Barat seperti Rusia dan Amerika Serikat juga ikut terlibat.

Rusia dan Amerika Serikat terlibat dalam konflik Suriah karena masing-masing memiliki kepentingan nasional yang berbeda. Rusia mendukung pemerintah Suriah karena Suriah adalah sekutu Rusia di Timur Tengah dan Rusia ingin memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut. Faktor lain yang membuat Rusia dan Amerika Serikat ikut terlibat yaitu dengan adanya serangan senjata kimia yang telah menewaskan lebih dari 1.400 orang yang diantaranya warga sipil dan anak-anak. Melihat dari letak geografis Suriah yang merupakan bagian dari wilayah Timur Tengah, maka negara Barat ingin ikut terlibat dalam konflik Suriah. Negara-negara yang terlibat dalam konflik ini antara lain adalah Amerika Serikat, Arab Saudi dan Turki yang menolak pemerintahan Bashar al-Assad. Adapun Rusia dan Iran yang berada di pihak pendukung pemerintahan Assad. Rusia menjadi pihak pendukung pemerintahan Bashar al-Assad karena beberapa alasan (BBC.com, 2018)

Salah satu alasan Rusia menjadi pendukung Assad adalah karena bantuan yang diberikan Rusia adalah untuk mendukung pemerintahan Suriah yang sah yaitu Bashar al-Assad. Melihat dukungan Rusia terhadap Suriah, terdapat beberapa pula dampak konflik Suriah bagi Rusia. Antara lain Rusia akan mendapatkan banyak perhatian dunia dan kecaman internasional atas tindakan Rusia yang mendukung pemerintah Suriah Bashar al-Assad. Rusia bukan hanya memberikan dukungan saja kepada Suriah, namun bentuk dukungan lainnya terhadap pemerintahan Bashar al-Assad ditunjukkan dengan tindakan Rusia melakukan hak veto. Hak veto sendiri merupakan hak untuk membatalkan keputusan, rancangan, dan ketetapan yang dimiliki oleh anggota tetap dewan keamanan PBB.

Hak veto pertama yang dilakukan oleh Rusia adalah rancangan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB pada Oktober 2011. Resolusi ini berisi tentang rencana mengakhiri konflik berkepanjangan dan mengancam pemberlakuan sanksi-sanksi baru bagi Suriah. Namun negara Eropa mengancam akan memberikan tindakan tegas terhadap pemerintahan Bashar al-Assad. Rusia dan Cina kembali memveto rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB pada Februari 2012. Draft resolusi ini berisi tentang seruan dari negara-negara Arab dan Barat agar Bashar al-Assad mengundurkan diri dari jabatannya. Dalam rancangan resolusi ini, sebanyak 13 negara termasuk Inggris, Perancis dan Amerika Serikat memberikan dukungan penuh terhadap resolusi Suriah. Namun hal tersebut gagal karena Rusia dan Cina menggunakan hak veto untuk memblokir rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB. (Dyah R.M.T.N, 2011)

Tindakan Rusia dan Cina dalam melakukan veto terhadap rancangan resolusi PBB, membuat berbagai negara merasa kecewa terhadap keputusan Rusia dan Cina. Selain itu kekecewaan terhadap tindakan veto kedua negara tersebut juga disampaikan oleh organisasi internasional. Mereka merasa kecewa karena Rusia dan Cina lebih mendukung pemerintahan Bashar al-Assad, dan mengesampingkan kondisi Suriah yang telah banyak menewaskan korban sipil. Tanggapan dan respon dari dunia internasional tersebut tidak mempengaruhi Rusia dan Cina untuk kembali menggunakan hak veto mereka pada rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB. Rusia dan Cina menggunakan hak veto mereka untuk ketiga kalinya dalam usulan sanksi lanjutan terhadap pemerintahan Bashar al-Assad.

Rusia dan Cina kembali memveto rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB pada Februari 2012. Draft resolusi ini berisi tentang seruan dari negara-negara Arab dan Barat agar Bashar al-Assad mengundurkan diri dari jabatannya. Dalam rancangan resolusi ini, sebanyak 13 negara termasuk Inggris, Perancis dan Amerika Serikat memberikan dukungan penuh. Rancangan resolusi juga disebutkan bahwa PBB akan memberikan sanksi bila Assad terus menggunakan senjata dalam menghadapi pihak oposisi. Masalah Suriah juga akan diperkuat dengan Bab 7 piagam PBB dengan harapan Dewan Keamanan akan menjatuhkan sanksi ekonomi, diplomatik hingga intervensi militer. Bab 7 Piagam PBB meninjau tentang tindakan-tindakan yang berkaitan dengan ancaman-ancaman terhadap perdamaian, pelanggaran terhadap perdamaian serta tindakan agresi. Rusia terlebih dahulu menolak tentang rancangan berupa Bab 7 yang diprakarsai

oleh Kofi Annan sebelum dilakukannya pemungutan suara. Pada tahun 2014 Rusia menggunakan hak veto mereka untuk keempat kalinya dalam rancangan resolusi yang diajukan oleh Perancis. (BBC.com, 2015)

Rancangan kali ini berisi tentang rencana membawa Suriah ke pengadilan kejahatan internasional dan akan dituntut atas kejahatan perang terhadap kemanusiaan. Pemerintah Suriah juga telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia serta pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok bersenjata tanpa negara. Kali ini Rusia memiliki alasan bahwa rancangan resolusi tersebut akan semakin mempersulit upaya solusi politik di Konflik Suriah. Keputusan Rusia dalam menggunakan hak vetonya di semua rancangan resolusi yang dibuat oleh Dewan Keamanan PBB merupakan bentuk dukungan bagi pemerintahan Bashar al-Assad. Dukungan Rusia terhadap Suriah diperkuat dengan adanya permintaan resmi Presiden Bashar al-Assad untuk mengizinkan Rusia melakukan intervensi militer di Suriah. Rusia juga melakukan intervensi karena tidak lepas juga untuk mencapai kepentingan nasional. Kebijakan intervensi militer yang telah dilakukan oleh Rusia antara lain mengirimkan pasokan persenjataan militer dan pesawat tempur. Selain itu, Rusia juga mempersiapkan sekitar 500 prajurit infantri marinir di pangkalan garis depan Latakia sekitar wilayah barat daya Suriah. (Jafar M.S., 2015)

Terdapat pula pilot, awak udara, personel beserta tank dan helikopter di pangkalan tersebut. Melihat segala bentuk dukungan dari Rusia bagi negara lain dapat mempengaruhi keadaan politik luar negeri suatu negara maupun bagi Rusia sendiri. Seluruh tindakan yang ditunjukkan oleh Rusia sangat dipengaruhi oleh

pemimpin negara yaitu Vladimir Putin. Peran besar Vladimir Putin sangat erat kaitannya dengan segala tindakan internasional Rusia. Putin telah dianggap berperan penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang telah dialami Rusia di masa lalu. Peran Putin mempengaruhi berbagai kebijakan-kebijakan negara baik dalam negeri maupun luar negeri. Kepercayaan terhadap peran Putin telah terlihat sejak Putin melakukan pemberantasan gerakan separatis Chechnya. Putin masih dianggap sebagai pemegang peran penting dalam memutuskan kebijakan-kebijakan Rusia hingga kini.

Pemberontak di Suriah berasal dari berbagai kelompok oposisi dan gerakan pemberontakan yang berbeda. Ada kelompok yang berasal dari etnis Arab Sunni, tetapi juga ada kelompok yang berasal dari etnis Kurdi dan kelompok Islamis yang terkait dengan Al-Qaida. Beberapa kelompok ini juga mendapat dukungan dari negara-negara Barat dan Timur Tengah, sementara kelompok lain mendapat dukungan dari Iran dan Rusia.

Para pemberontak menuduh pemerintahan al-Assad melakukan pelanggaran hak asasi manusia dan memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Beberapa tindakan yang menjadi penyebab kemarahan pemberontak antara lain penindasan politik, penangkapan dan penyiksaan terhadap aktivis oposisi, pelanggaran hak-hak sipil dan politik, serta pemakaian kekerasan dalam meredakan demonstrasi damai yang memprotes kebijakan pemerintah. Kondisi ini kemudian memicu terjadinya konflik bersenjata antara pemerintah dan pemberontak yang berlangsung selama bertahun-tahun dan menelan banyak korban jiwa.

Intervensi Rusia di Suriah dimulai pada tahun 2015 dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perang saudara yang berlangsung di negara tersebut. Vladimir Putin, presiden Rusia saat itu, memainkan peran penting dalam kebijakan luar negeri Rusia terkait dengan intervensi di Suriah. Rusia melakukan intervensi ke Suriah sebagai tanggapan atas permintaan Presiden Suriah, Bashar al-Assad, untuk membantu pemerintahnya dalam mengatasi pemberontakan yang memicu konflik di Suriah dan untuk menjaga kepentingan nasional Rusia di kawasan Timur Tengah, terutama dalam hal pertahanan dan ekonomi. Selain itu, intervensi Rusia di Suriah juga dianggap sebagai upaya untuk memperkuat pengaruh Rusia sebagai kekuatan global di tengah kevakuman kekuasaan yang muncul di wilayah tersebut setelah mundurnya Amerika Serikat.

Selain alasan keamanan, Putin juga ingin memperkuat posisi Rusia di kancah internasional dan di kawasan Timur Tengah khususnya. Putin melihat bahwa intervensi di Suriah dapat meningkatkan kehadiran Rusia di kawasan tersebut dan memperkuat hubungan Rusia dengan negara-negara di kawasan tersebut melalui kerjasama di bidang ekonomi dan pertahanan. Selain itu, intervensi di Suriah juga dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan militer Rusia dan mengejar tujuan geopolitik yang lebih luas di kawasan tersebut.

Intervensi Rusia ke Suriah dilakukan dalam bentuk campur tangan militer. Rusia mengirimkan pasukan, pesawat, dan senjata ke Suriah untuk mendukung pemerintah Suriah dalam melawan pemberontak dan kelompok teroris yang aktif di negara tersebut. Selain itu, Rusia juga memberikan dukungan logistik dan intelijen kepada pemerintah Suriah. Peran Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia

pada saat intervensi Rusia di Suriah menimbulkan banyak kontroversi dan perdebatan. Beberapa pihak menganggap intervensi Rusia sebagai campur tangan asing yang tidak sah dalam konflik di Suriah, sementara yang lainnya menganggap intervensi tersebut sebagai tindakan yang sah untuk melindungi kepentingan Rusia di wilayah tersebut.

Intervensi Rusia di Suriah merupakan kebijakan luar negeri Rusia yang berkaitan dengan kepentingan nasional Rusia. Oleh karena itu, bahwa kebijakan tersebut masih akan dilakukan meskipun ada perbedaan kepemimpinan di Rusia. Namun, kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Rusia yang berbeda mungkin berbeda-beda dalam detailnya, tergantung pada pandangan politik dan kebijakan masing-masing pemimpin Rusia.

Penelitian terdahulu memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini ada 3 : **Pertama**, Sebuah skripsi karya Sherla Naya Putri dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul "RASIONALITAS VLADIMIR PUTIN DALAM KEBIJAKAN INTERVENSI MILITER DI SURIAH" yang bertujuan untuk memahami alasan di balik intervensi militer Rusia di Suriah oleh Vladimir Putin. Perbedaannya adalah skripsi penulis yang fokus pada karakteristik kepemimpinan Putin dan pengaruhnya terhadap perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Sedangkan pada skripsi Sherla Naya Putri, fokus penelitiannya lebih pada rasionalitas Putin dalam mengambil kebijakan intervensi militer di Suriah;

Kedua, Sebuah skripsi karya Amirul Advin Mahmud dari Universitas Islam Indonesia dengan judul "ANALISIS INTERVENSI RUSIA TERHADAP KONFLIK DI SURIAH PADA TAHUN 2011-2015". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rusia dalam konflik Suriah pada tahun 2011-2015 yang lebih berfokus pada peran Rusia dalam konflik Suriah pada periode awal konflik, dengan Perbedaannya adalah skripsi penulis lebih berfokus pada peran idiosinkratik Vladimir Putin dalam merumuskan kebijakan luar negeri Rusia terkait intervensi di Suriah pada periode tahun 2015-2019;

Ketiga, Sebuah skripsi karya Mochamad Agung dari Universitas Komputer Indonesia yang berjudul "Faktor Idiosinkratik Rodrigo Duterte Dalam Kebijakan Keluarnya Filipina Dari International Criminal Court (ICC)". Penelitian ini berfokus pada faktor idiosinkratik Rodrigo Duterte dalam kebijakan Filipina untuk keluar dari International Criminal Court (ICC). Penelitian tersebut lebih spesifik dalam mengkaji keputusan Filipina dalam konteks hubungannya dengan ICC dan implikasinya terhadap kebijakan luar negeri Filipina secara keseluruhan., dengan pembeda dengan skripsi penulis yang lebih terfokus pada peran Putin dalam merumuskan kebijakan luar negeri Rusia terkait intervensi militer di Suriah dan dampaknya pada konflik tersebut. Dengan demikian, meskipun kedua skripsi tersebut mengkaji peran idiosinkratik dalam konteks kebijakan luar negeri, perbedaan tokoh dan konteks negara yang diteliti menjadikan keduanya memiliki cakupan yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah pengaruh idiosinkratik Vladimir Putin dalam intervensi Rusia di Suriah?”

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa peran Idiosinkratik Vladimir Putin dalam pembuatan keputusan terkait intervensi Rusia di Suriah?
2. Apa implikasi Idiosinkratik Vladimir Putin terhadap peran Rusia dalam penyelesaian konflik Suriah?
3. Bagaimana faktor-faktor psikologis Vladimir Putin memengaruhi sikap Rusia terhadap Suriah?
4. Bagaimana faktor budaya dan sejarah mempengaruhi pandangan dan tindakan Vladimir Putin dalam konteks Suriah?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan yang penulis telah uraikan dalam latar belakang dan rumusan masalah, Maka pada penelitian ini, fokus akan diberikan pada Idiosinkratik Vladimir Putin dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia, dengan studi kasus intervensi Rusia di Suriah dari tahun 2015-2019. Pembatasan waktu ini mencakup periode di mana intervensi Rusia secara aktif terjadi dan memiliki dampak yang signifikan dalam perumusan kebijakan luar negeri Rusia. Dengan membatasi masalah pada periode ini, skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih

spesifik tentang pengaruh idiosinkratik Putin dalam intervensi Rusia di Suriah selama periode tersebut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian dari judul skripsi ini adalah untuk mengkaji peran Presiden Vladimir Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia terkait intervensi di Suriah, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Rusia untuk ikut campur dalam konflik tersebut, serta dampak dari intervensi Rusia terhadap kebijakan luar negeri Rusia secara keseluruhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai intervensi Rusia di Suriah dan implikasinya terhadap dinamika kebijakan luar negeri Rusia pada masa kini dan masa depan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Rusia untuk melakukan intervensi di Suriah pada periode tertentu setelah dimulainya konflik tersebut.
2. Menganalisis peran Presiden Vladimir Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia terkait intervensi di Suriah, terutama dalam memutuskan dan melaksanakan aksi-aksi militer di Suriah.

3. Menganalisis dampak dari intervensi Rusia di Suriah terhadap kebijakan luar negeri Rusia secara keseluruhan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kontribusi dalam memberikan landasan teoritis dan konseptual yang kuat bagi analisis dan penjelasan tentang fenomena intervensi Rusia di Suriah dan peran Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, kegunaan bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 (Strata Satu) pada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia. Kepada penstudi Hubungan Internasional yang tertarik terhadap bagaimana intervensi Rusia di Suriah dan peran Putin dalam kebijakan luar negeri Rusia dapat mempengaruhi hubungan antara Rusia dan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah dan global. juga diharapkan dapat membantu menambah wawasan.